

KESIAPSIAGAAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA DI KELURAHAN PASAR BERKAS KOTA BENGKULU

Nova Yustisia, Titin Aprilatutini, Tara Putri Palida

Program Studi Keperawatan Universitas Bengkulu
corresponding author: nyustisia@unib.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Bencana merupakan peristiwa yang tidak dapat diprediksi atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang mengharuskan keluarga untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana. Tujuan penelitian ini diketahuinya gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proporsional Random Sampling* pada 83 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner baku *Lifi Unesco/Isdr 2006*.

Hasil penelitian diperoleh pengetahuan tentang bencana (KAP) berada pada kategori hampir siap (33,7%), rencana kesiapsiagaan keluarga dari bencana (EP) berada pada kategori kurang siap (31,32%), peringatanbencana (WS) berada pada ketegori hampir siap (63,86%) dan mobilisasi sumber daya (RMC) berada pada kategori kurang siap (43,37%).

Kesimpulan: Kesiapsiagaan keluarga dalam Menghadapi Bencana Di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu dengan kategori kurang siap (73,48%). Diharapkan pihak terkait dapat berperan serta aktif dalam upaya meningkatkan kesadaran dalam berperilaku, peduli dan siaga dalam menghadapi bencana melalui sosialisasi berkala tentang pentingnya kesiapsiagaan keluarga dalam antisipasi bencana.

Kata Kunci : Bencana, Kesiapsiagaan, Keluarga

ABSTRACK

Background: *Disasters are unpredictable events or series that threaten and disrupt people's lives and livelihoods resulting in casualties, environmental damage, property losses, and psychological impacts that require families to be ready and alert in the face of disasters. The purpose of this study was to find out the description of family preparedness in facing earthquake and tsunami disasters in Pasar Berkas Village, Bengkulu City.*

Methods: *Quantitative research type. The sampling technique used was Proportional Random Sampling on 83 family heads. Data collection techniques using the standardized questionnaire Lifi Unesco / Isdr 2006.*

Results : *The results showed that disaster knowledge (KAP) was in the almost ready category (33.7%), family disaster preparedness plan (EP) was in the less ready category (31.32%), disaster warning (WS) was in the almost ready category (63.86%) and resource mobilization (RMC) was in the less ready category (43.37%).*

Conclusion: *Family Preparedness in Facing Earthquake and Tsunami Disasters in Pasar Berkas Village, Bengkulu City with the category of less prepared (73.48%). It is expected that related parties can play an active role in efforts to increase awareness in behaving, caring and being alert in the face of disasters through periodic socialization about the importance of family preparedness in disaster anticipation.*

Keywords: *Disaster, Preparedness, Family*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang berada di daerah cincin api Pasifik (*Ring of Fire*), sehingga sering terjadi bencana gempa bumi. Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan daerah yang rawan gempa dan tsunami diantaranya Aceh, Sumatra utara, Sumatra barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jateng, Jogjakarta, Jatim, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulut, Sulteng, Sulsel, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak, Yapen dan Fak-Fak di Papua serta Balikpapan. Gempa yang berasal dari laut terkadang akan mendatangkan bahaya tsunami (BNPB, 2022). Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor nonalam sehingga menimbulkan korban jiwa yaitu manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2021).

Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik: lempeng benua Asia, daratan Australia, Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik (BNPB, 2017). Tsunami adalah gelombang laut besar yang dipicu oleh pusaran air yang disebabkan oleh pergeseran lempeng, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan hujan meteor. Tsunami dapat merambat dengan kecepatan sangat tinggi dan dapat mencapai daratan dengan ketinggian gelombang hingga 30 meter. Di daerah berisiko tinggi, jika terjadi gempa besar atau tanah longsor di dekat pantai, gelombang pertama dalam rangkaian dapat menghantam pantai dalam hitungan menit, bahkan sebelum peringatan diberikan. Area berisiko lebih besar jika terletak kurang dari 25 meter di atas permukaan laut dan

beberapa meter dari pantai (BPBD, 2019).

Gempa bumi adalah salah satu bencana yang paling dasyat mengancam jiwa. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang paling banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala, M. S., & Gerdtz, 2018). Gempa bumi merupakan bencana alam yang dapat menimbulkan krisis kesehatan sehingga menimbulkan korban jiwa terbanyak ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2018). Gempa bumi terjadi di daerah laut dengan kedalaman kurang dari 100 km dan gempa bumi dengan magnitudo $>7,0$ dapat menyebabkan tsunami.

Kota Bengkulu yang letaknya berdekatan dengan zona subduksi antara lempeng IndoAustralia dan Eurasia. Patahan segmen Musi dan segmen Manna merupakan daerah yang berdekatan dengan patahan besar Sumatra. Hal ini mengakibatkan Kota Bengkulu sangat rentan terjadi guncangan gempa bumi. Karena jaraknya yang dekat dengan sumber gempa subduksi maupun patahan Sumatra, maka guncangan yang dihasilkan bisa berpotensi lebih tinggi (Hadi *et al.*, 2021). Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk pemahaman resiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Apapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki kelompok rentan harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggapan bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2018).

Keluarga merupakan unit

terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana, dimana rencana ini harus disusun dan dikomunikasikan dengan seluruh anggota keluarga dirumah (BNPB, 2018). Kota Bengkulu memiliki 9 kecamatan diantaranya Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kecamatan Sungai Serut, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Ratu Agung, Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Singaran Pati, Kecamatan Kampung Melayu, Kecamatan Selebar dan Kecamatan Gading Cempaka serta terdiri dari 67 kelurahan. Kelurahan yang sangat beresiko tinggi terhadap rawannya bencana gempa bumi dan tsunami yaitu Kelurahan Pasar Berkas (Bengkulukota.go.id, no date).

Salah satu Kecamatan Teluk Segara, Kelurahan Pasar Berkas yang letaknya di Kota Bengkulu karena posisi kelurahan tersebut terletak di daerah pesisir pantai panjang Kota Bengkulu yang berdekatan dengan pemukiman penduduk sekitar 1 meter. Daerah ini memiliki dampak getaran gempa yang sangat hebat saat terjadi gempa bumi. Selain itu keadaan keluarga yang tidak tanggap terhadap gempa akan menimbulkan banyaknya jumlah korban jiwa. Gempa besar yang terjadi pada tanggal 12 september 2007 dengan kekuatan mencapai 7,9 SR, posisi pusat gempa terletak kira-kira 10 km di bawah permukaan, sekitar 105 km lepas pantai Bengkulu Utara dan menyebabkan 14 korban meninggal, 38 luka-luka serta merusak lebih dari 27 ribu rumah di Muko- Muko dan sekitarnya. Peristiwa tersebut menjadi pembelajaran berharga bagi seluruh masyarakat Bengkulu pada umumnya dan masyarakat Pasar Berkas

(Utama, Delfina and Saleha, 2018). Pada kondisi bencana dibutuhkan dalam hal pengambilan keputusan secara cepat sehingga dapat mengurangi terjadinya resiko. Semua anggota keluarga membuat kesepakatan bersama agar siap menghadapi situasi bencana dan membagikan tugas dan peran pada masing- masing anggota keluarga pada saat bencana terjadi. Apabila suatu telah sepakat, keluarga perlu melakukan simulasi untuk melatih ketika terjadi keadaan darurat dalam bencana supaya tidak panik ketika terjadi bencana (BNPB, 2018).

Dampak bencana lebih dirasakan pada kelompok rentan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang berisiko tinggi karena berada dalam situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan persiapan menghadapi risiko atau ancaman bencana (Siregar, J. S., & Wibowo, 2019). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana juga dianggap rentan karena dapat mengalami kerugian, kerusakan atau kehilangan. Hal ini sering terjadi pada masyarakat yang paling rentan, seperti anak-anak, ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas (BNPB, 2019). Pengetahuan dalam hal kebencanaan adalah suatu tindakan yang dapat mengantisipasi dan menanggulangi terjadinya resiko yang akan timbul sehingga dapat membuat kesiapan dari bahaya yang terjadi. Pengetahuan sangat penting karena memberikan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana yang terjadi. Apabila pengetahuan keluarga buruk maka akan timbul korban jiwa, dan menimbulkan kerusakan lingkungan dan kehilangan harta benda (Himawan, 2020). Hal ini diperlukan kesiapan untuk menghadapi terjadinya bencana, yaitu dengan pemberian edukasi mengenai

kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sebelum bencana adalah suatu tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum suatu bencana melanda wilayah tersebut. Kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Arif, 2018).

Adanya perbedaan pola pikir antara masyarakat yang tinggal di daerah pengunungan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai dalam menghadapi bencana gempa bumi. Masyarakat di pesisir pantai lebih cenderung ketika gempa bumi terjadi bahaya yang ditakutkan adalah terjadinya bencana tsunami apabila gempa bumi yang berkekuatan dengan magnitudo $>7,0$ dapat menyebabkan tsunami, sedangkan masyarakat di daerah pengunungan cenderung khawatir akan bahaya erupsi gunung meletus akibat aktivitas pada saat gempa yang terjadi cukup kuat. Masyarakat di perkotaan lebih cenderung takut ketika gempa terjadi cukup kuat karena bangunan yang tinggi dan ada bangunan tinggi yang tidak terlalu kokoh dan kuat yang bisa mengakibatkan roboh serta bisa merenggut nyawa korban yang berada disekitar gedung tinggi tersebut.

Hasil survey awal terdapat tiga keluarga di Kelurahan Pasar Berkas masing-masing mengatakan pada saat terjadi bencana gempa yang besar mereka berkumpul di titik kumpul di lapangan dekat pantai panjang ketika gempa keluarga membantu anggota keluarganya untuk evakuasi ke tempat yang aman, serta mengatakan bahwa

apabila gempa besar keluarga tidak tau alat-alat apa saja yang perlu disiapkan dan hal-hal pertolongan apa yang dilakukan terhadap upaya penyelamatan diri terhadap kelompok rentan seperti ibu hamil, anak-anak, dan lansia. Keluarga mengatakan kurang ada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa. Hal ini menjadi suatu masalah karena kurangnya kesiapsiagaan keluarga pada saat terjadi bencana gempa bumi, sehingga diperlukannya pengetahuan keluarga dalam melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, karena itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu.

Tujuan penelitian ini adalah dketahuinya tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah Keluarga yang tinggal di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu yang berjumlah 502 Kepala Keluarga. Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan Sampel Proporsional Random Sampling. Sampel pada penelitian ini adalah 83 Responden yang mewakili 6 RT yang ada di Kelurahan Pasar Berkas.

HASIL PENELITIAN
 Karakteristik Responden

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
18-30	6	7,23
31-45	43	51,80
46-59	14	16,87
≥ 60	6	7,23
≥ 70	14	16,87
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	67	80,72
Perempuan	16	19,28
Pendidikan Terakhir		
SD	20	24,10
SMP	32	38,56
SMA	21	25,30
Diploma	2	2,40
S1	8	9,64
Jenis Pekerjaan		
PNS	2	2,40
Wiraswasta	32	38,56
Belum/Tidak Bekerja	8	9,64
Petani	1	1,20
Nelayan	40	48,20
Total	83	100

Hasil tabel diatas menunjukkan jumlah 43 responden dominan yang berumur 31-45 tahun dengan persentase 51,80%. Dominan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 Responden dengan persentase 80,72%, hampir sebagian

yang berpendidikan terakhir SMP sebanyak 32 Responden dengan persentase 38,56%, serta hampir sebagian berprofesi sebagai nelayan sebanyak 40 Responden dengan persentase 48,20%

Kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi bencana

Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi Bencana di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu

Tingkat Kesiapsiagaan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Siap	1	1,20
Siap	21	25,32
Hampir Siap	25	30,12
Kurang Siap	35	42,1
Belum Siap	1	1,20
Total	83	100

Hasil tabel diatas menunjukkan hampir sebagian 35 responden memiliki tingkat

kesiapsiagaan kurang siap yaitu 42,16%, dan 1 responden (1,20%) belum siap.

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian upaya yang memungkinkan bagi organisasi, keluarga dan individu lakukan untuk menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat dikemudian hari (Teja, 2018). Berdasarkan hasil penelitian pada Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu didapatkan dominan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dalam kategori kurang siap yaitu (hampir siap 30,12%, kurang siap 42,16%, belum siap 1,20%) sebesar 73,48%.

Hal ini tentunya menjadi perhatian yang serius kepada masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu, jika pemerintah tidak melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terutama keluarga sebagai pencegahan risiko yang ditimbulkan seperti kehilangan harta benda, korban jiwa, perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat dikemudian hari dan dampak psikologis yang ditimbulkan akibat bencana tersebut. Keluarga juga seharusnya memiliki tingkat kesadaran yang baik akan menentukan hasil dari rencana tanggap bencana dan mengurangi risiko dampaknya, terutama gempa bumi dan tsunami. Hal ini sejalan dengan penelitian (Purwalatia, 2019) bahwa Pengaruh antara tingkat kesadaran terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana bersifat positif, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kesadaran maka semakin tinggi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

Keluarga kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, akan berdampak pada kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Ketidaksiapaan ini dipengaruhi oleh banyak hal salah-satunya ,tingkat pendidikan. Sejalan dengan penelitian (Rini, Kristianingrum and Widyastikasari, 2019), terdapat hubungan

antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang dan rencana kesiapsiagaan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki tingkat pengetahuan dan rencana kesiapsiagaan yang tinggi.

Kesiapsiagaan yang kurang siap juga dipengaruhi oleh faktor usia, sebagian responden di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu memiliki usia 60 tahun keatas. Sebagian responden termasuk dalam usia 60 tahun keatas sehingga faktor umur dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana yang baik ketika terjadi resiko gempa bumi dan tsunami terhadap harta benda, masyarakat berumur 60 tahun keatas memiliki pengetahuan dan sikap yang harus diterapkan jika terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sigalingging, Sitopu and Sihaloho, 2020) bahwa semakin tua usia maka semakin buruk daya ingat atau daya ingatnya, yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan persiapan.

Keluarga seharusnya memiliki rencana tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami seperti rencana evakuasi gempa bumi dan tsunami, alat transportasi evakuasi, perlengkapan evakuasi apa saja yang harus disiapkan seperti tas siaga bencana yang berisikan kotak p3k, masker, uang cas, handphone, makanan tahan lama, air minum untuk persediaan 3 hari selama terjadinya bencana, radio portable, pakaian, dokumen, dan surat-surat penting. Sejalan dengan penelitian (Stikes, 2019) bahwa adanya pengaruh rencana tanggap darurat terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

Hal ini juga ditunjang dengan pengetahuan tentang bencana sebagian besar masyarakat tentang bencana hampir siap hanya 28 responden dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami, sehingga mengakibatkan kebanyakan dari mereka yang kurang siap . Hal ini sejalan dengan penelitian (Shofiyah, 2019) bahwa pengaruh pengetahuan kebencanaan

terhadap kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana sangatlah penting dimiliki setiap masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana, sehingga hal tersebut dapat mengurangi dampak risiko bencana alam yang terjadi. Hal ini pula sejalan dengan penelitian (Laila Hayati, 2022) bahwa pengetahuan kebencanaan berpengaruh terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana, yang berarti semakin meningkatnya pengetahuan kebencanaan maka sikap kesiapsiagaan masyarakat akan meningkat pula

Keluarga harus diikutkan pada pelatihan bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana, dengan tujuan mengurangi dampak bencana. Pelatihan kebencanaan juga bertujuan agar masyarakat memahami dan menyadari risiko bencana yang dihadapinya serta mampu mengelola ancaman yang timbul dari peristiwa bencana serta dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian (Buston, Pardosi and Efendi, 2021) adanya pengaruh pelatihan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan dalam manajemen bencana.

Keluarga seharusnya harus memiliki tingkat pengetahuan dan sikap, sistem rencana tanggap darurat, peringatan dini serta memobilisasi sumberdaya yang baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu, seperti pengetahuan yang diperoleh secara umum dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk mempersiapkan diri dan waspada terhadap bencana, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah rawan bencana. Adanya sistem tanggap darurat dalam rangka penanggulangan bencana seperti tindakan penyelamatan, manajemen pengungsian, infrastruktur dan pemulihan kendaraan. Peringatan dini yang

mencangkup tanda-tanda peringatan dan menyebarkan informasi jika terjadi bencana. Memobilisasi sumberdaya yang tersedia, baik sumberdaya manusia (SDM), serta pendanaan dan infrastruktur kritis untuk keadaan darurat sehingga dapat mengurangi dampak yang terjadi ketika bencana gempa dan tsunami. Sejalan dengan penelitian (Ayu and Ratriwardhani, 2021). Bahwa adanya hubungan sikap, rencana tanggap darurat, peringatan tentang bencana dan memobilisasikan sumberdaya dalam menghadapi bencana.

Resiko gempa bumi dan tsunami tidak dapat diprediksi, dan Bengkulu merupakan daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi, apabila masyarakat kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami akan mengakibatkan korban jiwa. Maka dari itu perlunya pemerintah melakukan kegiatan sosialisasi, edukasi, mitigasi serta penyuluhan manajemen bencana kepada setiap elemen masyarakat agar mereka dapat mengurangi resiko terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan saat terjadi bencana untuk menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Heryati, 2020) bahwa peran pemerintah dan pemerintah daerah, yaitu telah dibentuknya BNPB di tingkat pusat dan BPBD di tingkat daerah yang merupakan lembaga non departemen dalam penanggulangan bencana.

SIMPULAN

Hasil penelitian Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa Kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi bencana di Kelurahan Pasar Berkas kota Bengkulu, memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori kurang siap yaitu (hampir siap 30,12%, kurang siap 42,16%, belum siap 1,20%) sebesar 73,48%. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan data dasar bagi pihak terkait terutama masyarakat kelurahan pasar berkass kota

Bengkulu untuk dapat lebih memperhatikan kesiapsiagaan warganya dengan memberikan sosialisasi, seminar, dan kerjasama yang melibatkan masyarakat dan perusahaan-perusahaan swasta maupun instansi/lembaga seperti BPBD agar bersama-sama turut andil dalam meningkatkan kesadaran dalam berperilaku untuk meningkatkan sikap peduli dan siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. (2016). kesiapsiagaan masyarakat Dusun Potrobayan dalam menghadapi bencana gempa bum. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–23.
- Arif, M. (2018). Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Perkotaan Terhadap Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Planologi Unpas*, 5(1), 903. <https://doi.org/10.23969/planologi.v5i1.928>
- Ayu, F., & Ratriwardhani, R. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penganggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya. *Business and Finance Journal*, 6(1), 21–34. <https://doi.org/10.33086/bfj.v6i1.1976>
- Bengkulukota.go.id. (n.d.). *Jumlah kecamatan dan Kelurahan di Kota Bengkulu*. Bengkulu.Go.Id. Retrieved January 22, 2023, from <https://bengkulukota.go.id/kecamatan>
- BNPB. (2012). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. <https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/478.pdf>
- BNPB. (2017). *No Titl*. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). BNPB. (2018). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga*. [https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku Pedoman Kesiapsiagaan Keluarga FA A 5.pdf](https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku_Pedoman_Kesiapsiagaan_Keluarga_FA_A_5.pdf)
- BNPB. (2019). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2021). *Definisi Bencana*. BNPB(Badan Nasional Penanggulangan Bencana). <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- BNPB. (2022). *Wilayah Rawan Gempa di Indonesia*. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). <https://indonesiabaik.id/infografi/s/wilayah-rawan-gempa-di-indonesia>
- BPBD. (2019). *Tsunami*. Bpbd.Jogjaprov.
- Brenda D. Phillips, David M. Neal, G. R. W. (2016). *Introduction to Emergency Management* (2nd Editio). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/https://doi.org/10.1201/9781315394701>
- Buston, E., Pardosi, S., & Efendi, P. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Manajemen Bencana Pada Keluarga Di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu. *Jakiyah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 6(2), 92–98. <https://doi.org/10.35721/jakiyah.v6i2.72>
- Christanto, J. (2011). *Gempa Bumi Kerusakan Lingkungan, Kebijakan Dan Strategi Pengelolaan*. Liberty Yogyakarta.
- Dan, M. B. (2009). *Bsilon dan Maglalaya*. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

- Deny Hidayati, D. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *LIPI-UNESCO*, 14. unesdoc.unesco.org/images/0015/001536/153617ind.pdf
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktik*. EGC.
- Hadi, A. I., Farid, M., Refrizon, R., Harlianto, B., Hidayat, N., & Krisbudianto, M. (2021). Pemetaan Potensi Kerentanan Gempabumi Pada Kota Bengkulu Menggunakan Data Mikrotremor dan Metode Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Fisika Flux: Jurnal Ilmiah Fisika FMIPA Universitas Lambung Mangkurat*, 18(2), 105. <https://doi.org/10.20527/flux.v18i2.9479>
- Herdayanti, & Syahrial. (n.d.). *Desain Penelian Dan Teknik Pengumpulan data Dalam Penelitian* (pp. 1–12).
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>
- Himawan, R. A. (2020). *Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Imogiri Bantul Yogyakarta*. 1–16.
- IDEP. (2007). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat(ke-2)*. Yayasan IDEP.
- Kemendes. (2018). *No Title*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. P.T Gramedia.
- Laila Hayati. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Mursalina, A. (2022). Gambaran Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kelurahan Pasie Nan Tigo. *Fakultas Keperawatan Universitas Andalas*, 13(1), 104–116.
- Nadirawati. (2018). *Buku ajar asuhan keperawatan keluarga : teori dan aplikasi praktik/Nadirawati, S.Kp., M.Kep.; editor, Anna* (Anna (ed.); Cetakan Ke). PT Refika Aditama.
- Nurhidayati, I., & Ratnawati, E. (2018). Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lanjut Usia Pada Kejadian Letusan Merapi Di Desa Belerante Kecamatan Kemalang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.31596/jcu.v0i0.210>
- Pangestu, A., Cols, J. K. C., Schwaky, S. R., F, F. F., Rumasoreng, R., & Hukubun, R. D. (2022). Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempabumi Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Nusaniwe Desa Seilale Kota Ambon. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 408–414. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i3.164>
- Prasetya, A. I. (2010). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tirtomartini Kecamatan Kalasan

- Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri, Yogyakarta* Yogyakarta.
- Purwalatia, A. T. (2019). Pengaruh Kesadaran Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Banten Kecamatan Sumur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- RI, K. (2017). *Profil kesehatan Indonesia*.
- Rini, I. S., Kristianingrum, N. dima, & Widyastikasari, R. (2019). *Relationship Between Level of Disaster Preparedness in Volunteers “Kehurahan Tangguh” in Malang city*. 7(2), 133–144.
- Risanty, R. D., & Sopiyan, A. (2017). Pembuatan Aplikasi Kuesioner Evaluasi Belajar Mengajar Menggunakan Bot Telegram Pada Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ) Dengan Metode Polling. *Jurnal UMJ*, November, 1–9.
- Rizky., S. P. (2010). Sikap Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman (Kasus Desa Jogotirto Pada Gempa Yogyakarta, 27 Mei 2006. *Fakultas Geografi. UGM*.
- Sangkala, M. S., & Gerdtz, M. F. (2018). Disaster preparedness and learning needs among community health nurse coordinators in South Sulawesi Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 21(1), 23–30. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2017.11.002>
- Shofiyah, H. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 135(4). <http://repository.upi.edu/52825/>
- Sigalingging, G., Sitopu, S., & Sihalo, L. (2020). Karakteristik Lansia Usia yang Mengalami Gangguan Memori. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(1), 33–44.
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30–38.
- Stikes, K. D. I. (2019). *Dengan Metode Tabletop Disaster Exercise Terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan Korban Bencana Pada Mahasiswa SI Manado*. 3(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi aksara.
- Syihab, E. Y. U. (2008). *Mencerdasi Bencana*. PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Teja, M. (2018). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelompok rentan dalam menghadapi bencana alam di lombok. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR*, 17.
- Utama, T. A., Delfina, R., & Saleha, N. (2018). *Kesiapsiagaan Masyarakat Lempuing Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. 14, 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Zakaria, A. (2017). Asuhan keperawatan keluarga pendekatan teori dan konsep. *Purwokerto*.